

Pola Pemilihan Karier Siswa SMA

Hartono

Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling
FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
Email: hartono140@yahoo.com

Abstract

The pattern of career selection is an important aspect in the career development of senior high school students. This study aimed to describe the pattern of career selection of senior high school students. Samples are 91 senior high school students determined using purposive random sampling technique by means of a lottery in class XI students of SMA 7 and SMA 17 Surabaya as population. Data were collected by using a measurement scale developed by using Thurstone scale models, which were analyzed by using descriptive statistics. The results showed that: (1) senior high school students elect careers by using democratic pattern on consultations with teachers as much as 47.25%, the results of consultation with parents/family near as much as 94.51%, and on consultations with friends peer as much as 35.16%; (2) senior high school students elect careers using authoritarian pattern determined by the teacher as much as 14.29%, which is determined by the parent/family near as much as 54.95%, which is determined by friends peers as much as 7.69%; and (3) senior high school students who like pattern of permissive in career selection as much as 89.01%.

Keywords: pattern, selection, career.

PENDAHULUAN

Masa SMA merupakan periode penting dalam rentang perkembangan individu (Hurlock, 1975; Santrock, 2008; Mohammad Surya, 2013). Pada periode ini siswa SMA berada di dalam tahap perkembangan remaja yaitu suatu tahap yang ditandai oleh berbagai keunikan yang berpengaruh positif pada tahap perkembangan dewasa bila didukung oleh lingkungan yang kondusif. Menurut Havighurst dalam Mohammad Surya (2013) pada setiap tahap perkembangan, individu dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan

yang harus dilakukan, bila individu mampu melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik akan menunjang pelaksanaan tugas perkembangan pada tahap berikutnya, dan sebaliknya bila individu gagal melaksanakan tugas perkembangannya, akan menghambat dalam pelaksanaan tugas perkembangan pada fase berikutnya.

Memilih dan mempersiapkan suatu karier/pekerjaan menurut Havighurst merupakan tugas perkembangan siswa SMA dalam fase perkembangan remaja (Mohammad Surya, 2013), yang perlu mendapatkan dukungan dari guru

bimbingan dan konseling (guru BK) dan orang-tua sebagai insan yang turut bertanggung jawab dalam proses pendidikan. Wujud nyata tugas perkembangan siswa SMA yang berhasil dilaksanakannya adalah sukses dalam memilih suatu bidang karier yang prospektif dan sesuai dengan potensi dirinya.

Memilih karier merupakan suatu proses pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh aspek pemahaman diri dan pemahaman karier. Hasil penelitian Hartono (2012) pada siswa SMA kelas XII di Kota Surabaya, ditemukan bahwa intensitas pola memilih karier secara signifikan dipengaruhi oleh aspek pemahaman diri dan aspek pemahaman karier. Pemahaman diri merupakan pengenalan secara mendalam atas kekuatan dan kelemahan dirinya, sedangkan pemahaman karier adalah pengenalan secara mendalam atas berbagai ragam karier/pekerjaan, prospek karier, situasi kerja, gaji/penghasilan, sistem promosi, jaminan hari tua dan keselamatan kerja.

Pola pemilihan karier siswa SMA merupakan proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh siswa SMA untuk memilih suatu bidang karier/pekerjaan yang diawali dengan memilih jurusan di SMA yang relevan dengan bidang karier/pekerjaan yang diinginkan melalui pola demokratis, otoriter, atau permisif (Baumrind dalam Wawan Junaidi, 2012; Hartono, 2012). Pola demokratis dilakukan siswa SMA dengan cara berkonsultasi dengan guru, orang-tua/keluarga dekat, atau pun dengan teman sebaya. Hasil

konsultasi dijadikan pertimbangan siswa dalam pengambilan keputusan untuk memilih karier. Pola otoriter, bila pilihan karier siswa SMA ditentukan oleh guru, orang-tua/keluarga dekat, atau teman sebaya. Pola permisif, bila pilihan karier ditentukan oleh siswa sendiri secara bebas (Marsiglia, Walczyk, Buboltz, dan Griffith-Ross, 2007).

SMA sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai tugas untuk membantu para siswanya agar mereka mampu mengembangkan potensinya secara maksimal, disertai pembentukan karakter sebagai kader bangsa Indonesia yang memiliki ciri-ciri; sebagai insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, dan menjadi anggota masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Harapan yang mulia tersebut bisa diwujudkan, bila antar komponen pada sistem pendidikan di SMA dapat bersinergi dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya serta mampu menciptakan kondisi lingkungan SMA yang mendorong terjadinya perkembangan siswa menuju kedewasaan.

Sejak implementasi kurikulum tahun 1975, bimbingan dan konseling dinyatakan sebagai bagian integral dari keseluruhan sistem pendidikan di sekolah. Kedudukan tersebut semakin diperkuat dengan diberlakukannya Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan

Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor, dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah.

Berdasarkan peraturan perundang-undangan tersebut, bimbingan dan konseling mempunyai kedudukan yang strategis dalam turut serta membantu siswa SMA untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal. Dengan kata lain, peranan bimbingan dan konseling sebagai salah satu unsur dalam sistem pendidikan di SMA, sangat urgen yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan peserta didik sebagai kader bangsa masa depan yang memiliki daya saing tinggi di tengah masyarakat globalisasi (Depdiknas, 2007).

Salah satu bidang bimbingan dan konseling di SMA adalah bimbingan karier. Bimbingan karier adalah proses bantuan yang diberikan oleh guru BK/konselor kepada para siswa sebagai konseli, agar mereka memiliki kemampuan dalam pemahaman diri, pemahaman karier, dan pengambilan keputusan karier. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan dan kemandirian siswa SMA dalam pengambilan keputusan karier merupakan salah satu tujuan penting pelayanan bimbingan karier di SMA.

Proses pengambilan keputusan karier siswa SMA untuk memilih suatu bidang karier yang relevan dengan potensi dirinya dan peluang yang ada di

masyarakat, dilakukan melalui suatu pola yaitu pola demokratis, pola otoriter, dan pola permisif sebagaimana yang penulis kemukakan di atas. Pola pemilihan karier siswa SMA berimplikasi pada perencanaan dan pelaksanaan pelayanan bimbingan karier di SMA. Guru BK membutuhkan informasi ini yang bermanfaat untuk mengembangkan materi, media, instrumen, dan teknik bimbingan karier yang relevan. Bila situasi ini bisa diwujudkan oleh guru BK, mutu pelayanan bimbingan karier akan lebih meningkat, sehingga bisa diperoleh keuntungan sebagai berikut. *Pertama*, pelayanan bimbingan karier lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan siswa. *Kedua*, sarana teknis bimbingan karier yang mencakup materi, media, dan instrumen lainnya bisa disiapkan lebih awal oleh guru BK. *Ketiga*, pelaksanaan pelayanan bimbingan karier dapat lebih efisien dan efektif. *Keempat*, pencitraan guru BK di sekolah lebih meningkat sebagai pengampu ahli pelayanan bimbingan dan konseling. *Kelima*, dapat dihindari tindakan yang dapat merugikan siswa baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang yang disebabkan kurangnya penguasaan kerangka teoritik bimbingan dan konseling oleh guru BK.

Menurut teori perkembangan karier Super dalam Sharf (2013) siswa SMA berada dalam tahap eksplorasi yang ditandai dengan aktivitas menyatukan berbagai informasi yang dipelajari (*crystallizing*), yang berfokus ke arah suatu pilihan karier (*specifying*), untuk dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan agar mampu meraih

dan mewujudkan pilihan karier yang diinginkannya (*implementing*). Selanjutnya menurut Ginzberg dalam Zunker (2002) siswa SMA memasuki periode realistis yang diwujudkan dalam aktivitasnya untuk menyatukan antara kemampuan/potensi diri dengan keinginan/minatnya yang terarah pada pemilihan suatu bidang karier. Dalam posisi perkembangan karier siswa SMA ini, intervensi guru BK dalam bentuk pelayanan bimbingan karier dapat membantu siswa SMA untuk meningkatkan kemandirian dalam memilih suatu bidang karier yang sesuai dengan minat dan potensi dirinya (Hartono, Widodo, dan Boy Soedarmadji, 2014). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola pemilihan karier merupakan aspek penting dalam perkembangan karier (*career development*) siswa SMA.

Berdasarkan teori perkembangan karier yang penulis kemukakan di atas, dan urgensi bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dalam sistem pendidikan formal, maka dipandang perlu melakukan penelitian pada variabel pola pemilihan karier siswa SMA yang hasilnya dapat memberikan kontribusi kepada guru BK dalam pengembangan program bimbingan karier sebagai bagian integral dari program bimbingan dan konseling di SMA. Dengan demikian, mutu pelayanan bimbingan karier di SMA dapat lebih ditingkatkan untuk membantu para siswa dalam mewujudkan proses perkembangan kariernya yang optimal, yang ditandai dengan meningkatnya kemandirian dalam memilih karier.

METODE

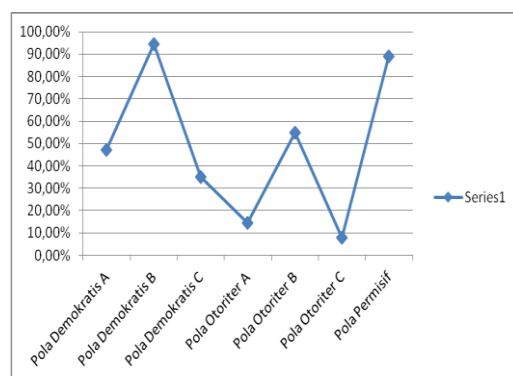
Penelitian ini merupakan penelitian survei (Creswell, 2012; Gall and Borg, 2003) yang melibatkan 191 siswa kelas XI SMA Negeri 7 dan SMA Negeri 17 Surabaya sebagai sampel penelitian. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik cluster random sampling melalui cara undian, dengan prosedur sebagai berikut. *Pertama*, menentukan populasi siswa kelas XI SMA Negeri 7 dan SMA Negeri 17 Surabaya yang sudah memilih jurusan. *Kedua*, membuat gulungan kertas yang berisi nama kelas paralel yang menjadi anggota populasi, kemudian dimasukkan ke dalam botol satu untuk populasi siswa kelas XI SMA Negeri 7 Surabaya, dan botol dua untuk populasi siswa kelas XI SMA Negeri 17 Surabaya. *Ketiga*, mengundi secara acak, dengan cara mengambil satu gulungan kertas pada botol satu, kemudian dilanjutkan pada botol dua, sehingga diperoleh dua kelas paralel yang menjadi sampel penelitian.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan skala pengukuran yang telah dikembangkan oleh peneliti dengan menggunakan model skala Thurstone. Skala ini telah dilakukan uji validitas dengan prosedur *content validity* melalui pendapat ahli dan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* (Cohen, Manion, and Morrison, 2007) diperoleh koefisien reliabilitas 0,817. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik statistika deskriptif (Lodico, Spaulding, and Voegtler, 2006; Bidgood, Hunt, and Jolliffe, 2010), dengan pertimbangan karena tujuan penelitian ini

untuk mendeskripsikan pola apa yang digunakan siswa SMA dalam pemilihan kariernya.

HASIL PENELITIAN

Pola pemilihan karier siswa SMA kelas XI SMA Negeri 7 dan SMA Negeri 17 Surabaya yang ditunjuk sebagai sampel penelitian diuraikan pada gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1: Pola Pemilihan Karier Siswa SMA

Gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa responden penelitian siswa kelas XI SMA Negeri 7 dan SMA Negeri 17 Surabaya pada $N = 191$, yang menggunakan pola demokratis dalam pemilihan karier atas hasil konsultasi dengan guru (A) sebanyak 47,25%, yang menggunakan pola demokratis dalam pemilihan karier atas hasil konsultasi dengan orang-tua/keluarga dekat (B) sebanyak 94,51%, yang menggunakan pola demokratis dalam pemilihan karier atas hasil konsultasi dengan teman sebaya (C) sebanyak 35,16%, yang menggunakan pola otoriter dalam pemilihan karier yang ditentukan oleh guru (A) sebanyak 14,29%, yang menggunakan pola otoriter dalam pe-

milihan karier yang ditentukan oleh orang-tua/keluarga dekat (B) sebesar 54,95%, yang menggunakan pola otoriter dalam pemilihan karier yang ditentukan oleh teman sebaya (C) sebanyak 7,69%, dan yang menyukai pola permisif dalam pemilihan karier sebanyak 89,01%.

Siswa SMA yang menggunakan pola demokratis dalam pemilihan karier atas hasil konsultasi dengan orang-tua/keluarga dekat (94,51%) lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan pola demokratis atas hasil konsultasi dengan guru (47,25%), dan yang menggunakan pola demokratis atas hasil konsultasi dengan teman sebaya (35,16%). Siswa SMA yang menggunakan pola otoriter dalam pemilihan karier yang ditentukan oleh orang-tua/keluarga dekat (54,95%) lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan pola otoriter yang ditentukan oleh guru (14,29%), dan yang menggunakan pola otoriter yang ditentukan oleh teman sebaya (7,69%). Dengan demikian keterlibatan orang-tua dan keluarga dekat lebih berpengaruh dalam proses pemilihan karier siswa SMA. Keterlibatan ini sangat dibutuhkan siswa SMA sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang dalam fase remaja untuk menuju fase dewasa.

PEMBAHASAN

Perkembangan karier (*career development*) merupakan fenomena penting dalam tahap perkembangan remaja. Pada tahap ini, individu mengalami proses perkembangan yang unik, yang perlu mendapatkan perhatian orang-tua

dan guru BK sebagai insan yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan remaja. Siswa SMA adalah peserta didik dalam fase remaja yang sedang menempuh pendidikan pada lembaga pendidikan formal di SMA.

Di SMA para siswa melakukan pemilihan jurusan yang lazimnya terarah pada program studi/jurusan di jenjang perguruan tinggi dalam upaya meraih suatu bidang karier yang sesuai dengan potensi dan cita-citanya. Pemilihan karier siswa SMA merupakan suatu proses pengambilan keputusan yang dilakukan melalui pola demokratis, otoriter, dan permisif (Baumrind dalam Wawan Junaidi, 2012; Hartono, 2012). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden (94,51%), melakukan pemilihan karier dengan menggunakan pola demokratis atas hasil konsultasi dengan orang-tua/keluarga dekat. Hal ini lebih tinggi daripada siswa yang melakukan pemilihan karier dengan pola demokratis atas hasil konsultasi dengan guru (47,25%).

Siswa SMA yang melakukan pemilihan karier dengan menggunakan pola otoriter yang ditentukan oleh orang-tua/keluarga dekat sebanyak 54,95%, lebih tinggi daripada siswa yang melakukan pemilihan karier dengan pola otoriter yang ditentukan oleh guru sebanyak 14,29%. Di samping itu, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa SMA yang menyukai pola permisif dalam pemilihan karier sebanyak 89,01%.

Perkembangan karier (*career development*) merupakan suatu proses

yang berlangsung di dalam kehidupan masyarakat, yang dilakukan oleh individu melalui tahap persiapan, tahap meraih karier, dan tahap mempertahankan karier (Thomason, 1999). Tahap persiapan karier (*preparing career*) dilakukan individu ketika ia sedang belajar di SMA dan di perguruan tinggi pada suatu jurusan/program studi yang relevan dengan jurusan di SMA. Tahap meraih karier (*achieve career*) dilakukan individu setelah ia lulus dari perguruan tinggi dan mulai beraktivitas kerja pada suatu bidang karier tertentu, misalnya sebagai guru, dosen, dokter, konselor, psikolog, psikiatri, akuntan, apoteker, pengacara, dan sebagainya. Sedangkan mempertahankan karier (*maintain a career*) merupakan tahap dimana individu melakukan berbagai aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan dan memelihara mutu layanan profesi kepada publik/pengguna profesi di dalam kehidupan masyarakat.

Keterlibatan orang-tua pada proses pendidikan siswa di sekolah pada umumnya didasarkan atas harapan bahwa orang-tua menginginkan putra-putrinya mempunyai masa depan yang baik di dalam kehidupan di masyarakat. Dalam kaitan ini, Hara dan Burke (1998) menyatakan bahwa kebanyakan literatur penelitian tentang orang-tua membahas keterlibatan orang-tua dalam berbagai aktivitas pendidikan yang dilakukan siswa di sekolah. Orang-tua yang terlibat dalam proses pendidikan putra-putrinya adalah mereka yang secara konsisten menunjukkan keterampilan sebagai orang-tua yang baik seperti berkomunikasi dengan guru/staf

sekolah, menyumbangkan waktu mereka di sekolah, membantu anak-anaknya belajar di rumah, mengambil peran aktif dalam pengambilan keputusan, dan berkolaborasi dengan komunitas sekolah (Epstein dalam Hara dan Burke, 1998).

Fenomena pengambilan keputusan dalam pemilihan karier yang dilakukan siswa SMA merupakan aspek penting dalam proses perkembangan karier (*career development*). Para ahli banyak melakukan kajian tentang masalah ini, karena masalah perkembangan karier berkaitan dengan proses pendidikan yang bertujuan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi orang dewasa yang mandiri, memiliki daya saing kuat di dalam era globalisasi, sehingga mampu menunjukkan sebagai individu yang produktif, berguna bagi agama, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang-tua/keluarga dekat sebagai suatu pola pemilihan karier, akan berpengaruh terhadap proses perkembangan karier siswa. Orang-tua yang memiliki kemampuan, pengalaman, dan keterampilan yang baik dalam mendidik anak, akan memberikan keterlibatan yang menunjang dalam proses perkembangan karier anak. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Chang, Park, dan Kim (2009) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang-tua berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi akademik anak. Marsiglia, Walczyk, Buboltz, dan Griffith-Ross (2007) juga melakukan penelitian, yang hasilnya menun-

jukkan bahwa pola asuh orang-tua permisif dan otoriter berpengaruh terhadap perilaku psikososial anak pada saat dewasa. Anak yang diasuh dengan pola permisif, cenderung lebih percaya diri, keterampilan sosialnya lebih baik, dan tingkat depresinya lebih rendah daripada anak yang diasuh dengan pola otoriter. Turner, Chandler, dan Heffer (2009) juga melakukan penelitian pada variabel pola asuh orang-tua dan prestasi akademik mahasiswa, diperoleh hasil bahwa pola asuh orang-tua otoriter dan *self-efficacy* akademik secara bersama-sama menunjukkan sebagai prediktor yang berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa.

Dengan demikian, orang-tua sebagai variabel penting dalam perkembangan karier siswa akan berimplikasi pada pelayanan bimbingan karier di SMA. Guru BK lazim memanfaatkan berbagai hasil penelitian untuk menyusun langkah-langkah strategis dalam mengembangkan program bimbingan karier yang sesuai dengan kebutuhan siswa, harapan orang-tua, dan harapan masyarakat. Pelayanan bimbingan karier sebagai bagian integral dari pelayanan bimbingan dan konseling di SMA akan mampu menempati posisi urgen dan strategis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menyimpulkan hasil sebagai berikut.

1. Sebagai besar (94,51%) siswa SMA melakukan pemilihan karier dengan menggunakan pola demokratis atas hasil konsultasi dengan orang-

tua/keluarga dekat, dan 47,25% siswa SMA menggunakan pola demokratis dalam pemilihan karier atas hasil konsultasi dengan guru.

2. Sebagian besar (54,95%) siswa SMA melakukan pemilihan karier dengan menggunakan pola otoriter yang ditentukan oleh orang-tua/keluarga dekat, dan 14,29% siswa SMA melakukan pemilihan karier dengan menggunakan pola otoriter yang ditentukan guru, sedangkan yang ditentukan oleh teman sebaya sebanyak 7,69%.
3. Sebagian besar (89,01%) siswa SMA menyukai pola permisif dalam pemilihan kariernya.

REKOMENDASI

Sebagai implikasi hasil penelitian ini, penulis merekomendasikan sebagai berikut.

1. Untuk memelihara dan mempertahankan posisi bimbingan dan konseling di sekolah sebagai posisi yang urgen dan strategis, lazimnya para guru BK menunjukkan kinerjanya sebagai pengampu ahli pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan siswa SMA.
2. Guru BK di SMA perlu membangun dan mengembangkan jejaring dengan orang-tua siswa. Mereka dilibatkan dalam proses penyusunan dan pelaksanaan program pelayanan bimbingan karier pada khususnya dan bimbingan dan konseling pada umumnya, dengan cara diskusi, mengisi kuesioner, atau cara lain yang relevan, sehingga guru BK dapat memahami kebutuhan dan

harapan orang-tua sebagai anggota masyarakat yang memberikan kepercayaan kepada sekolah sebagai tempat mendidik anaknya.

3. Guru BK lazimnya lebih mengintensifkan pelayanan *home-visit* (kunjungan rumah) dalam pelaksanaan layanan bimbingan karier pada khususnya dan pelayanan bimbingan dan konseling pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bidgood, P., Hunt, N., Jolliffe, F. (2010). *Assessment Methods in Statistical Education: An International Perspective*. United Kingdom: John Wiley & Sons, Ltd.
- Chang, M., Park, B., & Kim, S. (2009). Parenting classes, parenting behavior, and child cognitive developmen in early head star: A longitudinal model. *The School Community Journal*, 19(1), 155-174.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison. (2007). *Research Methods in Education (6th ed.)*. New York: Routledge.
- Creswell, J.W. (2012). *Educational Reseach: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (4th ed.)*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Depdiknas. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

- Gall, M.D. Gall, J.P. & Borg, W.R. (2003). *Educational Research: An Introduction (7th ed.)*. New York: Pearson Educational, Inc.
- Hara, S.R., dan Burke, D.J. (1998). Parent involvement: The key to improved student achievement. *The School Community Journal*, 8(2), 219-228.
- Hartono, Widodo, dan Boy Soedarmadji. (2014). *The needs of computer-based career guidance*. Paper of International Seminar, September 21, 2014 at STKIP Garut, Indonesia.
- Hartono. (2012). The correlation between self-knowledge aspect and career-knowledge aspect with the patterns intensity of career choice on senior high school students. *Proceedings the 1st International Seminar on Guidance and Counseling, September 8-9, 2012*. Yogyakarta: Study Program of Guidance and Counseling Educational Psychology and Guidance Departement, Faculty of Education, Yogyakarta State University.
- Hurlock, E.B. (1975). *Developmental Psychology (4th ed.)*. New York: McGraw-Hill Company.
- Kemendikbud. (2012). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan tentang Pendidikan Tinggi di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Kemendikbud. (2012). Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan tentang Pendidikan Tinggi di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Lodico, M.G., Spaulding, D.T., Voegtler, K.H. (2006). *Methods in Educational Research: From Theory to Practice*. San Francisco: Jossey-Bass & Sons, Inc.
- Marsiglia, C.S., Walczyk, J.J., Buboltz, W.C., & Griffith-Ross, D.A. (2007). Impact of parenting styles and locus of control on emerging adults' psychosocial success. *Journal of Education and Human Development*, 1(1), 1-10.
- Mohamad Surya. (2013). *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi dari Guru, untuk Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Santrock, J.W. (2008). *Educational Psychology (3rd ed.)*. New York: McGraw-Hill Company.
- Sharf, R.S. (2013). *Applying Career Development Theory to Counseling (6th ed.)*. United Kingdom: Brooks/Cole.
- Thomason, T.C. (1999). *Basics of Career Development*. Arizona: Institute for Human Development, University Affiliated Program Northern Arizona University.

- Turner, E.A., Chandler, M., & Heffer, R.W. (2009). The influence of parenting styles, achievement motivation, and self-efficacy on academic performance in college students. *Journal of College Student Development*, 50(3), 337-346.
- Wawan Junaidi. (2012). *Macam-Macam Pola Asuh Orang-tua*, (<http://www.wawanjunaidi.blogspot.com>, diakses tanggal 5 Juni 2012 pukul 07.45 WIB).
- Zunker, V.G. (2002). *Career Counseling: Applied Concepts of Life Planning (6th ed.)*. United Kingdom: Brooks/Cole.